SEUNEUBOK LADA

Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Pendidikan

Vol. 12 No. 2 (Juli-Des, 2025): 313-320, DOI. 10.33059/jsnbl.v12i2.11954

ISSN:2356-0770 ; E-ISSN:2685-2705

PERAN GURU DALAM MENGINTEGRASIKAN NILAI-NILAI PERDAMAIAN PADA PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DI SMA NEGERI 5 LANGSA

Fadilah Sari

Program Magister Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Samudra, Langsa-Aceh, Indonesia

fadilahsari412@gmail.com[1], aulia.rahman@unsam.ac.id[2], hadi_sutrisno@unsam.ac.id[3], m.riyani@unsam.ac.id[4]

ABSTRACT

Sociology learning is very important in shaping students' behavior in their lives. Differences in views cause conflicts that occur in students in the form of disputes, bullying, and brawls between students often occur. The purpose of this study was to determine the role of sociology teachers in integrating peace values in sociology learning at SMA Negeri 5 Langsa. The research method used was a case study with a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews and document analysis. The results of the study revealed that sociology teachers at SMA Negeri 5 Langsa acted as facilitators in integrating peace values through an inclusive approach (discussion of conflict cases) and collaborative (social projects between groups). The findings showed that 70% of students involved in peace-based learning were able to resolve conflicts non-violently. 3 students (30%) stated that class activities such as role-play were very impressive and formed an attitude of tolerance. This proves that sociology not only teaches social theory, but also becomes a medium for behavioral transformation.

Kata Kunci : The Role of Teachers, Integrating Peace Values , Sociology Learning

ABSTRAK

Pembelajaran sosiologi sangat penting dalam membentuk perilaku siswa dalam kehidupannya. Perbedaan pandangan menyebabkan konflik yang terjadi pada siswa berupa perselisihan, *bullying*, dan tawuran antar pelajar sering terjadi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru sosiologi dalam mengintegrasikan nilai-nilai perdamaian pada pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 5 Langsa. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan analisis dokumen. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru sosiologi di SMA Negeri 5 Langsa berperan sebagai fasilitator dalam mengintegrasikan nilai-nilai perdamaian melalui pendekatan inklusif (diskusi kasus konflik) dan kolaboratif (proyek sosial antar kelompok). Temuan menunjukkan bahwa 70% siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis perdamaian mampu menyelesaikan konflik secara non-kekerasan. 3 siswa (30%) menyebutkan bahwa kegiatan kelas seperti role-play sangat berkesan dan membentuk sikap toleransi. Hal ini membuktikan bahwa sosiologi tidak hanya mengajarkan teori sosial, tetapi juga menjadi media transformasi perilaku

Kata Kunci: Peran Guru, Mengintegrasikan Nilai-Nilai Perdamaian, Pembelajaran Sosiologi.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu. Seiring dengan perkembangan zaman, peran pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga mencakup pengembangan nilai-nilai moral dan etika. Maka, sosiologi dalam aspek pendidikan merupakan pelajaran yang sangat penting dalam membentuk perilaku peserta didik dalam kehidupannya. Terutama di lingkungan sekolah yang menjadikan mereka saling berinteraksi teman sebayanya di kelas. (Kobatubun, 2023).

Pembelajaran sosiologi juga membantu siswa belajar tentang dinamika interaksi, membangun hubungan yang sehat dan membantu mereka belajar keterampilan sosial. Dengan mengetahui perspektif orang lain, siswa dapat menjadi lebih toleran dan peka terhadap masalah sosial di sekitar mereka. Sehingga meningkatkan kesadaran sosial dalam melakukan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat.

Pembelajaran sosiologi memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan modern, terutama dalam konteks pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam dunia yang semakin kompleks dan beragam, pemahaman tentang struktur dan dinamika sosial menjadi sangat krusial. Sosiologi membantu siswa untuk memahami interaksi antar individu dan kelompok, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan sosial yang ada. Oleh karena itu, pendidikan sosiologi harus diintegrasikan dengan nilai-nilai perdamaian.(Yasin et al., 2024)

Integrasi nilai-nilai perdamaian dalam pembelajaran sosiologi berfungsi untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya kerukunan dalam masyarakat. Melalui pengajaran yang menekankan pada dialog, toleransi, dan penyelesaian konflik, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan budaya dan pandangan. Dengan demikian, mereka bisa mengembangkan sikap yang positif terhadap orang lain, terlepas dari latar belakang yang berbeda. (Santika Virdi et al., 2023)

Selain itu, nilai-nilai perdamaian dapat berfungsi sebagai alat pencegahan konflik. Siswa yang memahami penyebab konflik dan cara penyelesaiannya lebih mampu

menangani situasi yang berpotensi memicu ketegangan. Dengan keterampilan ini, mereka dapat berkontribusi pada terciptanya lingkungan sosial yang lebih damai dan harmonis, baik di sekolah maupun di masyarakat luas.

Nilai-nilai perdamaian terkadang sulit untuk di wujudkan disekolah. Hal ini disebabkan generasi muda masih dalam proses perkembangan menuju taraf kedewasaan. Perbedaan baik dari berbagai aspek mulai dari segi agama, suku, ras dan etnis dan perbedaan pandangan menyebabkan konflik yang terjadi pada peserta didik. Sehingga menimbulkan masalah kekerasan dalam bentuk pertikaian , *bullying*, dan tawuran antar pelajar sering terjadi. (Sudaryat Nurdin Akhmad, 2) Sunaryo Kartadinata, 2000).

Konflik antar siswa di SMA Negeri 5 Langsa mencuat ketika seorang siswa berinisial E terlibat pertengkaran dengan siswa berinisial M di tempat parkir sekolah. Permasalahan ini dipicu oleh sengketa tempat parkir sepeda motor, yang berujung pada ketegangan antara keduanya. Situasi semakin memburuk ketika perkelahian hampir terjadi. Namun, dengan cepat dilerai oleh petugas satpam keamanan sekolah. Insiden ini menunjukkan betapa cepatnya konflik dapat berkembang di lingkungan sekolah, terutama ketika faktor-faktor kecil diperburuk oleh interaksi negatif sebelumnya. Setelah insiden tersebut, kedua siswa dibawa ke ruang kesiswaan untuk diintrogasi dan diberikan nasehat. (Observasi, 2025).

Hamdani (2024) menyatakan bahwa penyebap perkelahian secara individu maupun kelompok atau tawuran biasanya dipicu oleh kesalahpahaman antara satu pihak dengan pihak yang lain. Hal ini disebabkan oleh emosi sesaat para pelajar yang masih belum terkontrol karena masih dalam proses untuk mencari jati dirinya. Delvira (2021) menambahkan perkelahian bukan hanya timbul dari perilaku *bulliying* dan pertikaian secara individu saja, melainkan sikap pendidik yang pasif terhadap sikap dan perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai perdamaian.

Konflik antara siswa yang berkelahi diatas menjadi gambaran bahwa nilai-nilai perdamaian belum terintegrasi secara optimal. Maka, di perlukan kajian yang mendalam terhadap bagaimana seorang guru berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai perdamaian dalam pembelajaran dan keseharian di sekolah, khususnya guru sosiologi yang secara keilmuan erat dengan isu konflik dan sosial. Oleh karena itu, tujuan peneliti melakukan kajian mengenai peran guru sosiologi dalam mengintegrasi nilai-nilai

perdamaian dalam pembelajaran sosiologi agar peserta didik agar dapat bersosialisasi dengan baik antar sesama.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif, dengan fokus terhadap peran guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai perdamaian dalam pembelajaran sosiologi. Selain itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk menginvestigasi terhadap penyelesaian konflik yang menimbulkan perkelahian atau pertikaian siswa dalam proses pembelajaran. Disamping itu, teknik pengumpulan data yaitu *pertama,* melalui observasi partisipatif dan fokus pengamatan dengan melihat interaksi antara guru dan siswa saat diskusi konflik sosial. *Kedua,*wawancara yang dilakukan dengan 1 guru sosiologi dan pemlihan 10 orang siswa dengan random sampling. Dalam hal ini wawacara yang dilakukan non struktur. *Ketiga,* analisis dokumen mengenaijurnal siswa dan kebijakan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai perdamaian pada pembelajaran sosiologi.

1. Pengenalan Nilai-Nilai Perdamaian

Guru sosiologi di SMA Negeri 5 Langsa memang pada dasarnya memiliki peran besar dalam mengajarkan konsep perdamaian kepada siswa. karena sebagai pengampu pembelajaran yang mengajarkan cara berintraksi sosial yang baik antar sesama guru pada awalnya dapat memulai dengan berbicara tentang apa arti perdamaian, mengapa penting bagi masyarakat, dan bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, guru melakukan guru harus memberikan definisi perdamaian dengan cara yang menarik dan masuk akal dicapai yaitu: *pertama,* diskusi kelas dengan membantu orang berbicara tentang apa artinya perdamaian dan contoh konflik di masyarakat. *Kedua,* dengan melalui materi ajar dengan menggunakan buku dan artikel yang berbicara tentang pentingnya perdamaian dalam konteks sosial.

2. Metode Pengajaran yang Inklusif

Metode pendidikan yang inklusif digunakan oleh guru sosiologi di SMA Negeri 5 Langsa dapat membantu siswa memahami prinsip perdamaian. Beberapa yang dapat digunakan termasuk oleh guru sosiologi SMA Negeri 5 Langsa yaitu *pertama,* metode pembelajaran kooperatif dengan membentuk kelompok belajar diskusi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Tujuan pembelajaran kooperatif yang lebih mengedepankan siswa bekerja sama dalam menyelesaikan tugas secara kelompok dan belajar berkolaborasi dan menghargai pendapat dan perbedaan yang ada pada orang lain. Kemudian di kalaborasi dengan metode bermain peran (role play) yang menstimulasi empati (Hasanah, 2021)**.** Hal ini berimplikasi kepada peserta didik di kelas X-4 SMA Negeri 5 Langsa yang terlihat saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang di berikan oleh guru sosiologi. Walaupun dalam kelompok tersebut terdapat perbedaan latar belakang suku, ras, dang agama.

Kedua, metode studi kasus melalui pengajaran kepada siswa pentingnya berbicara dan bernegosiasi dengan menganalisis konflik sosial dan cara penyelesaiannya. Dalam hal ini, guru sosiologi mengarahkan dan memberikan pemahaman kepada siswa apabila ada suatu masalah harus diselesaikan baik-baik tanpa mengedepankan emosi dan sikap marah yang dapat menimbulkan pertikaian dan perkelahian.

*Ketiga***,** metode keteladanan merupakan metode teknik untuk menjadi panutan atau contoh yang baik bagi anak. Ini membantu anak menjadi terbiasa melakukan hal-hal baik setelah mereka melihat panutannya melakukan hal-hal baik dan mendorong mereka untuk melakukan hal yang sama. (Diana, 2022).

Dalam hal ini guru sosiologi SMA Negeri 5 Langsa menjadi contoh dalam menerapkan prinsip perdamaian, yang mencakup sikap toleransi dengan menunjukkan sikap menghargai perbedaan pendapat di dalam kelas, dan mengelola konflik dengan mengajarkan siswa cara menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif dan damai. Artinya guru tersebut dalam proses pembelajaran tidak membeda-bedakan peserta didik yang berbeda ras, suku, dan agamanya.

Guru sosiologi tidak hanya terlibat dalam aktivitas pembelajaran, tetapi juga secara aktif mendampingi penyelesaian konflik antar siswa yang berinisial E terlibat pertengkaran dengan siswa berinisial M di tempat parkir sekolah melalui pendekatan dialog dan mediasi. Bersama guru bimbingan konseling, guru sosiologi berperan dalam

menciptakan ruang aman untuk refleksi dan penyelesaian konflik secara restoratif. Sikap tenang, empatik, dan tidak menghakimi menjadi modal sosial yang memperkuat efektivitas peran tersebut.

Keempat, guru memberikan pemahaman mengenai kesadaran sosial yang menjadi bagian penting dari kehidupan manusia karena kita semua membutuhkan satu sama lain. Karena akan hak dan kewajiban sebagai pelajar yang dimasa depan akan menjadi anggota masyarakat yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam kehidupan bersama.

Senada dengan pendapat (Richi et al., 2023) Kesadaran sosial adalah mengembangkan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang berpendidikan yang paham akan kesadaran diri dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat Tujuan kesadaran sosial adalah untuk membuat seseorang sadar akan pentingnya hidup manusia karena kita semua membutuhkan satu sama lain.

3. Integrasi Kurikulum Sosiologi

Integrasi kurikulum merupakan mengaitkan kurikulum pada sebuah mata pelajaran atau dengan tema-tema tertentu. Telah konsep kurikulum yang beragam tentang perdamaian cukup penting untuk menunjukkan bahwa pendidikan didasarkan pada pengalaman nyata daripeserta didik, guru, dan orang lain, bukan hanya materi yang ada dalam buku teks dan kurikulum. (Habiby, 2015).

Guru sosiologi di SMA Negeri 5 Langsa mengintegrasikan kurikulum sosiologi dengan nilai-nilai perdamaian melalui tema seperti toleransi, keadilan sosial, dan hak asasi manusia ke dalam berbagai topik sosiologi dengan nilai-nilai perdamaian. Mereka juga mendorong siswa untuk melakukan penelitian tentang masalah sosial yang berkaitan dengan perdamaian melalui proyek lapangan.

Implikasi daripada integrasi kurikulum dalam pembelajaran sosiologi dengan nilai-nilai perdamaian melalui tema toleransi lebih memberikan pemahaman siswa secara langsung. Karena di dalam kelas terdapat berbagai latar belakan perbedaan yang ada pada peserta didik, baik itu dari segi ras, suku maupun agama. Sehingga melalui arahan dan bimbingan guru sosiologi di SMA Negeri 5 Langsa mereka dapat menghargai perbedaan tersebt dalam proses pembelajaran.

B. Dampak terhadap sikap[dan kesadaran siswa

Dampak positif terhadap peserta didik mulai terlihat ketika mengalami perubahan

dalam cara menyikapi konflik. Mereka mulai mengadopsi pendekatan yang lebih reflektif dan damai dalam interaksi sehari-hari, yang menunjukkan keberhasilan pendekatan afektif dalam pembelajaran sosiologi. (Observasi, 2025).

Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran yang mengusung nilai perdamaian tercermin dari tanggapan sebagian besar informan. Dari sepuluh siswa yang diwawancarai, sebanyak 7 siswa (70%) mengaku aktif terlibat dalam diskusi dan kegiatan reflektif yang diarahkan oleh guru. Kegiatan yang paling disukai adalah role-play yang menstimulasi empati dan pemahaman terhadap konflik sosial. 3 siswa (30%) menyebutkan bahwa kegiatan kelas seperti role-play sangat berkesan dan membentuk sikap toleransi. Beberapa siswa juga mengapresiasi ruang dialog yang terbuka selama pembelajaran berlangsung, yang menurut mereka mendorong komunikasi yang lebih sehat antar teman. (Wawancara, 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa guru sosiologi di SMA Negeri 5 Langsa berperan sebagai fasilitator dalam mengintegrasikan nilai-nilai perdamaian melalui pendekatan inklusif (diskusi kasus konflik) dan kolaboratif (proyek sosial antar kelompok). Temuan menunjukkan bahwa 70% siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis perdamaian mampu menyelesaikan konflik secara non-kekerasan. 3 siswa (30%) menyebutkan bahwa kegiatan kelas seperti role-play sangat berkesan dan membentuk sikap toleransi. Hal ini membuktikan bahwa sosiologi tidak hanya mengajarkan teori sosial, tetapi juga menjadi media transformasi perilaku.

REFERENSI

Delvira, N., Husen, A., & Casmana, A. R. (2021). Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora Penyelesaian Tawuran Pelajar di Tingkat Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, *1*(1), 14–20. http//.journal.actual-insight.com

Diana, R. (2022). *Implementasi Metode Keteladanan dalam Meningkatkan Moral Anak Usia Dini*. *3*(1), 69–76. https://doi.org/http://doi.org/10.19105/kiddo.v3i1.5541

Habiby, W. N. (2015). Penyemaian Sikap Hidup Damai di Sekolah : Tinjauan Pendidikan Perdamaian dan Multi-Dimensi Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *10*(1), 1–11.

https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/download/2801/1368/12414

Hamdani, F., Setyawan, A., Kurniawan, Z., Toni, T., Wisnuhidayat, R. A. G. S., Anshori, A., Indonesia, K. R., Polri, S. L., & Anak, K. (2024). ANALISIS FENOMENA TAWURAN ANTAR PELAJAR. *IKRAITH HUMANIORA*, *8*(2), 235–245. https://doi.org/https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i2 P-ISSN

Hasanah, Z. dan A. S. H. (2021). *MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM MENUMBUHKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA*. *1*(1), 1–13. https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna%0AMODEL

Kobatubun, S. M. (2023). Pembelajaran Sosiologi Mengembangkan Karakter Siswa. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, *10*(2018), 1–5. https://doi.org/10.30595/pssh.v10i.675

Richi, M., Sosiologi, P. P., Yogyakarta, U. N., Ardiansyah, A. P., Sosiologi, P. P., Yogyakarta, U. N., Nurrotul, A., Sosiologi, P. P., Yogyakarta, U. N., Roikhatul, W., Sosiologi, P. P., & Yogyakarta, U. N. (2023). Peran Guru Sosiologi dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial Peserta Didik di Era Transformasi Digital. *SOSIAL HUMANIORA DAN PENDIDIKAN*, *3*(1), 24–29. https://doi.org/http://journal.stiestekom.ac.id/index.php

Santika Virdi, Husnul Khotimah, & Kartika Dewi. (2023). Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, *2*(1), 162–177. https://doi.org/10.55606/protasis.v2i1.86

Sudaryat Nurdin Akhmad, 2)Sunaryo Kartadinata, 3) Ilfiandra. (2000). *Perspektif peserta didik tentang kedamaian dan resolusi konflik di sekolah*. *14*(3), 343–355. https://ejournal.upi.edu/index.php/pedagogia/article/view/3884

Yasin, M., Selfiana, S., & Awie Mas'ud, M. (2024). Dinamika Interaksi Sosial Siswa dalam Perspektif Sistem Sosial di Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, *2*(3), 239–252. https://miftahul-ulum.or.id/ojs/index.php/jps/article/view/159